

## **Description of Sanitation Implementation at Budget Hotels in Kupang City**

**Yunita Badi Nau<sup>1)</sup>, Johny A.R. Salmun<sup>2)</sup>, Soni Doke<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup> Public Health Sciene Program, Public Health Faculty, Nusa Cendana University:  
[yunitanau0407@gmail.com](mailto:yunitanau0407@gmail.com), [johnysalmun26@gmail.com](mailto:johnysalmun26@gmail.com), [sonidoke06@gmail.com](mailto:sonidoke06@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Hotel sanitation is an effort to monitor the health of the hotel environment which aims to create comfort, safety, calm and health for all hotel residents. Decreasing health standards can support disease transmission among hotel residents. The purpose of this study was to describe the sanitation of the hotel environment and building, the sanitation of hotel rooms and rooms, the sanitation of hotel facilities, the health of employees and the overall picture of hotel sanitation. This type of research is descriptive with a survey approach. This research was conducted in Kupang City from February to March 2022, with a population of 42 hotels in the Kupang city area, while 10 simpl hotels were taken as samples. The results showed that in environmental and building sanitation, it was found that 8 hotels (80%) met health requirements; in the health sanitation of hotel rooms and rooms, it was found that all the hotels studied met the health requirements; on the health of sanitation facilities, it was found that all hotels met health requirements; while on employee health, 6 hotels (60%) met health requirements. The results of the analysis of all variables show that all the hotels studied met health requirements because they met the minimum sanitation standards for simpl hotels, namely  $\geq 75\%$  of the total score of 841. The hotel is advised to further improve hotel sanitary health, especially with regard to strong hotel fences. room area, employee break room, walls, roof, ceiling, toilet, warehouse, linen room, trash can, work clothes and employee health certificate.*  
**Keywords:** *implementation of sanitation; budget hotels*

### **ABSTRAK**

Sanitasi hotel adalah suatu upaya pengawasan kesehatan lingkungan hotel yang bertujuan untuk menciptakan kenyamanan, keamanan, ketenangan serta kesehatan bagi semua penghuni hotel. Penurunan standar kesehatan dapat menunjang penularan penyakit diantara penghuni hotel. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran sanitasi lingkungan dan bangunan hotel, sanitasi kamar dan ruangan hotel, sanitasi fasilitas hotel, kesehatan karyawan dan gambaran sanitasi hotel secara menyeluruh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan survey. Penelitian ini dilakukan di Kota Kupang pada bulan Februari sampai Maret 2022, dengan populasi sebanyak 42 hotel yang ada diwilayah Kota Kupang sedangkan sampel yang diambil sebanyak 10 hotel melati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan dan bangunan didapati bahwa 8 hotel (80%) memenuhi syarat kesehatan; pada sanitasi kesehatan kamar dan ruangan hotel didapati semua hotel memenuhi syarat kesehatan; pada kesehatan fasilitas sanitasi didapati semua hotel memenuhi syarat kesehatan; sedangkan pada kesehatan karyawan didapati 6 hotel (60%) memenuhi syarat kesehatan. Hasil analisis semua variabel menunjukkan bahwa semua hotel yang diteliti, memenuhi syarat kesehatan karena sudah memenuhi standar minimal sanitasi hotel melati yaitu  $\geq 75\%$  dari total nilai 841. Pihak hotel disarankan agar lebih meningkatkan lagi kesehatan sanitasi hotel terutama yang berkaitan dengan pagar hotel yang kuat, luas kamar, ruang istirahat karyawan, dinding, atap, langit-langit, toilet, gudang, kamar lena, tempat sampah, pakaian kerja serta surat kesehatan karyawan.

**Kata Kunci:** penerapan sanitasi; hotel melati

### **PENDAHULUAN**

Sanitasi adalah suatu usaha untuk mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia, terutama terhadap hal-hal yang mempunyai efek merusak perkembangan fisik, kesehatan dan kelangsungan hidup <sup>(1)</sup>. Sanitasi tempat-tempat umum adalah suatu usaha pencegahan yang menitikberatkan pada usaha-usaha kebersihan atau kesehatan tempat-tempat umum dalam melayani masyarakat umum sehubungan dengan aktivitas tempat-tempat umum secara fisiologis, psikologi,

mencegah terjadinya penularan penyakit atau kecelakaan serta estetika, antar-penghuni, pengguna dan masyarakat sekitarnya <sup>(2)</sup>.

Secara nasional jumlah tempat-tempat umum pada tahun 2019 di Indonesia sebanyak 208.361 buah. Dimana tempat-tempat umum yang memenuhi syarat kesehatan yaitu sebanyak 129.178 buah (62 %) sedangkan yang tidak memenuhi syarat kesehatan berjumlah 79.183 buah (38 %). Di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat tempat-tempat umum berjumlah 12.124 buah. Jumlah tempat-tempat umum yang memenuhi syarat kesehatan hanya 7.335 buah (60.50 %). Sedangkan yang tidak memenuhi syarat kesehatan berjumlah 4.789 buah (39.50 %) <sup>(3)</sup>.

Hotel adalah salah satu tempat umum penjual jasa pelayanan penginapan, yang dikelola secara komersial baik hotel berbintang dan hotel melati. Hotel berbintang adalah suatu jenis hotel yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan hotel untuk jasa pelayanan penginapan, makanan, minuman, serta jasa lain bagi umum. Hotel melati adalah suatu jenis hotel yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan yang khusus disediakan untuk jasa pelayanan penginapan <sup>(4)</sup>. Sanitasi perhotelan harus menitikberatkan pada kenyamanan fisik dan mental pada penghuninya <sup>(5)</sup>.

Jumlah usaha perhotelan di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 30.823 usaha dengan jumlah kamar tersedia mencapai 870.783 kamar. Diantara jumlah tersebut, terdapat 3.644 usaha hotel (11.82 %) merupakan hotel berbintang dengan jumlah kamar sebanyak 352.845 unit dan sebanyak 27.179 (88.18 %) adalah usaha perhotelan lain seperti hotel melati, penginapan ataupun homestay dan sebagainya <sup>(6)</sup>. Jumlah usaha perhotelan di Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2019 tercatat sebanyak 539 usaha dengan total kamar 10.385 kamar. Jumlah usaha hotel berbintang sebanyak 36 usaha (6,68 %), sedangkan usaha akomodasi hotel non-berbintang sebanyak 357 usaha (66,23 %) diikuti oleh usaha akomodasi lainnya sebanyak 146 usaha (27,09%). Kota Kupang menduduki peringkat kedua setelah Manggarai Barat dalam jumlah akomodasi terbanyak di Nusa Tenggara Timur dengan jumlah 71 usaha (13,63 %). Akomodasi terbanyak di Kota Kupang adalah akomodasi non bintang sebanyak 42 usaha (59,15 %), disusul akomodasi berbintang sebanyak 17 hotel (23,94 %), dan akomodasi lainnya sebanyak 12 usaha (16,90 %) <sup>(7)</sup>.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan di beberapa hotel melati yang terletak di Kota Kupang didapati beberapa masalah sanitasi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Adapun masalah yang didapati yaitu, tempat sampah yang tidak memiliki penutup, jumlah tempat sampah yang kurang, luas kamar yang kurang dari persyaratan kesehatan kamar hotel, tidak tersedianya peturasan dan tempat cuci tangan, tidak memiliki ventilasi kamar, tidak memiliki ruang karyawan, tidak memiliki kaca rias, tempat abu rokok, dan alat pengering tangan, tidak adanya jendela kamar dan tidak memiliki TPS khusus untuk hotel. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung hotel melati masalah-masalah yang didapati diatas juga menjadi keluhan bagi pengunjung mulai dari luas kamar yang terlalu sempit, pengap dan kurang bersih dan juga penelitian yang berkaitan dengan sanitasi hotel belum pernah dilakukan pada Hotel Melati di Kota Kupang, sehingga peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui gambaran penerapan sanitasi pada hotel Melati di Kota Kupang Tahun 2022.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan survei. Penelitian ini dilakukan pada Hotel Melati yang berada di Kota Kupang dari bulan Februari sampai Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Hotel Melati yang berada di Kota Kupang yang berjumlah 42 Hotel. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dengan menggunakan form inspeksi sanitasi hotel yang sesuai dengan Permenkes. Variabel dalam penelitian adalah kesehatan lingkungan dan bangunan, kesehatan kamar dan ruang, kesehatan fasilitas kesehatan, dan kesehatan karyawan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan berpedoman pada Permenkes No. 80 tahun 1990 dan Keputusan Dirjen PPM dan PLP No. 95 Tahun 1991 tentang persyaratan sanitasi perhotelan. Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik (*ethical approval*) dari komisi etik penelitian kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan Nomor Etik: 2021242-KEPK.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran sanitasi pada Hotel Melati di Kota Kupang Tahun 2022 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Gambaran Sanitasi Hotel Melati di Kota Kupang Tahun 2022

No	Variabel Sanitasi Hotel Melati	Skor Masing-Masing Hotel									
		H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	H8	H9	H10
1	Sanitasi Lingkungan dan Bangunan Hotel	80	71	52	82	82	79	80	51	82	66
2	Sanitasi Kamar dan Ruangan Hotel	159	158	148	162	162	155	161	153	155	156
3	Sanitasi Fasilitas Hotel	537	540	552	537	537	537	540	534	534	528
4	Kesehatan Karyawan Hotel	20	20	20	20	20	10	20	10	0	0
	Total	796	789	772	801	801	781	801	748	771	750
	Presentase (%)	95	94	92	95	95	93	95	89	92	89

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata presentase dari total nilai yang didapat pada 10 Hotel Melati di Kota Kupang yang di teliti adalah 93 %. Jumlah Hotel Melati di Kota Kupang Tahun 2022 yang memenuhi syarat dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Sanitasi Hotel Melati di Kota Kupang Tahun 2022

No	Variabel Penelitian	Jumlah Hotel (Buah)		Persentase (%)		Total
		Memenuhi Syarat	Tidak Memenuhi Syarat	Memenuhi Syarat	Tidak Memenuhi Syarat	
1	Sanitasi Lingkungan dan Bangunan Hotel	8	2	80	20	10
2	Sanitasi Kamar dan Ruang Hotel	10	0	100	0	10
3	Sanitasi Fasilitas Hotel	10	0	100	0	10
4	Kesehatan Karyawan	6	4	60	40	10
5	Sanitasi Hotel Melati	10	0	100	0	10

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua Hotel Melati di Kota Kupang yang di teliti memenuhi syarat kesehatan sanitasi hotel. Variabel penilaian sanitasi hotel melati terdiri dari kesehatan lingkungan dan bangunan, kesehatan kamar atau ruang, kesehatan fasilitas sanitasi dan kesehatan karyawan. Berdasarkan hasil analisis 10 hotel ini memiliki sanitasi yang cukup baik karena sudah memenuhi standar minimal sanitasi hotel melati yaitu 75% <sup>(8,9)</sup>. Setiap hotel memiliki beberapa catatan penting untuk di perbaiki seperti merenovasi bangunan agar lebih baik, membuat pagar untuk mencegah masuknya binatang pengganggu, serta memperhatikan kesehatan karyawan mulai dari pakaian dan juga surat kesehatan. Hal ini bertujuan agar pengunjung lebih nyaman ketika masuk ke lingkungan, karyawan juga nyaman dalam melakukan pekerjaannya dan kemungkinan untuk terjadinya penularan penyakit sangat kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ros Santi dkk <sup>(10)</sup>, untuk sanitasi dari 2 hotel yang diteliti, memperoleh presentase total skor sebesar 86 % dengan kriteria tidak memenuhi syarat, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Iwan Suryadi dkk <sup>(11)</sup>, memperoleh total presentase sebesar 79%.

### 1. Sanitasi Lingkungan dan Bangunan Hotel

Lingkungan dan bangunan yang dinilai dalam penelitian ini adalah lokasi hotel, lingkungan hotel, bangunan hotel, lantai, dinding, atap, langit-langit dan pintu pada masing-masing hotel. Hasil penelitian menunjukkan 6 hotel memenuhi syarat kesehatan lingkungan dan bangunan dan 4 diantaranya tidak memenuhi syarat. Berdasarkan hasil analisis dari variabel kesehatan lingkungan dan bangunan dari semua hotel, terdapat 8 hotel (80%) yang memenuhi syarat kesehatan, sedangkan 2 hotel (20%) tidak memenuhi syarat kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ros Santi dkk <sup>(10)</sup>, pada variabel lingkungan dan bangunan, dari 2 hotel yang diteliti memperoleh presentase total skor masing-masing sebesar 74% dan 69% dengan kriteria tidak memenuhi syarat, dan juga penelitian yang

dilakukan oleh Ihsanul Fernando Gafar <sup>(11)</sup>, pada variabel ini juga memperoleh hasil 86.2 % dengan kriteria memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semua lokasi hotel ada di tempat yang terhindar dari banjir dan tidak tergenang air, sehingga dari segi keamanan lingkungan bisa terjamin bagi semua penghuni hotel. Selain lokasi yang terhindar dari banjir, semua lingkungan hotel juga bersih. Kebersihan lingkungan adalah sebuah keadaan bebas dari kotoran, termasuk debu, sampah dan bau. Kebersihan lingkungan merupakan upaya manusia untuk memelihara dirinya dan lingkungan dari segala yang kotor dan keji dalam mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan, sebaliknya lingkungan yang kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit dan keadaan sakit adalah faktor yang mengakibatkan penderitaan. Pentingnya menjaga kebersihan lingkungan hotel demi terwujudnya lingkungan yang produktif, aman, nyaman serta sehat buat semua penghuni hotel <sup>(12)</sup>.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 7 hotel (70%) memiliki bangunan yang kuat dan kokoh, sedangkan 3 hotel (30 %) diantaranya tidak memiliki bangunan yang kuat disebabkan karena bangunan yang sudah sangat lama dan tidak pernah direnovasi ditambah lagi dengan bencana hujan yang disertai angin kencang (Seroja) pada tahun 2021. Ketiga hotel ini juga sebagian temboknya runtuh dan beberapa kamar tidak berfungsi lagi, hotel-hotel ini perlu merenovasi kembali gedungnya untuk tidak mengganggu kenyamanan pengunjung dan memberikan manfaat agar gedung tidak menjadi tempat perindukan serangga dan tikus penyebab penyakit. Hal ini bukan hanya memberikan kenyamanan kepada pengunjung tetapi juga menjamin kesehatan para penghuni hotel.

Sumber bahaya dapat berasal dari berbagai faktor yaitu manusia, bangunan, peralatan, instalasi, proses, bahan, cara kerja dan lingkungan. Bangunan harus kokoh dan memenuhi syarat keselamatan dan kesehatan kerja, hal ini bertujuan untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja. Ketiga hotel ini perlu merenovasi kembali gedungnya untuk tidak mengganggu kenyamanan pengunjung dan mengurangi resiko kecelakaan kerja. Selain kenyamanan pengunjung merenovasi kembali juga, memberikan manfaat agar gedung tidak menjadi tempat perindukan serangga dan tikus sebagai vektor penyakit, sehingga kesehatan para penghuni hotel bisa terjamin <sup>(13)</sup>.

## **2. Sanitasi Kamar dan Ruang Hotel**

Hasil penilaian dengan menggunakan formulir inspeksi hotel melati pada kesehatan kamar dan ruangan harus memenuhi syarat <sup>(8,9)</sup>. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ros Santi dkk <sup>(10)</sup>, pada variabel kamar dan ruang, dari 2 hotel yang diteliti memperoleh presentase total skor masing-masing sebesar 91% dan 96% dengan kriteria memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil penelitian, semua hotel memiliki ruangan yang tidak pengap karena kamar yang dilengkapi dengan AC dan kipas sesuai dengan tipe dan tarifnya masing-masing. Kamar hotel juga tidak gelap karena selain dilengkapi dengan lampu yang cukup terang ada juga kamar-kamar yang

memiliki jendela meskipun tidak semua kamar memiliki jendela karena letaknya yang berada di tengah kamar lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi ruang sudah memenuhi syarat kesehatan. Keadaan kamar di semua hotel bersih dan tidak ada sampah yang berserakan karena di setiap kamar selalu di sediakan satu tempat sampah. Kamar tidur yang terdapat di semua hotel terdiri dari satu tempat tidur dan ada yang dua tempat tidur. *Housekeeping* adalah salah satu bagian yang ada didalam hotel yang menangani hal-hal yang berkaitan dengan keindahan, kerapian, kebersihan, kelengkapan serta kesehatan kamar, termasuk area-area umum lainnya agar seluruh tamu maupun karyawan dapat merasakan kenyamanan dan keamanan ketika berada di hotel <sup>(14)</sup>.

Ruang istirahat karyawan tidak dimiliki oleh semua hotel. Terdapat 4 dari 10 hotel memiliki ruang istirahat karyawan, sedangkan 6 hotel (60%) tidak memiliki ruangan istirahat karyawan. Hal ini karena setiap karyawan berkerja sesuai dengan siftnya masing-masing dan karyawan juga sudah menyiapkan diri dari rumah dengan bersih dan rapi sehingga tidak membutuhkan ruang istirahat. Keadaan ini tidak sesuai dengan Permenkes No 80 Tahun 1990, yang mewajibkan untuk setiap hotel yang memiliki ruang istirahat karyawan yang terpisah antara karyawan pria dan wanita baik yang kerja *fulltime* ataupun *parttime*. Pemilik hotel seharusnya menyediakan fasilitas ini untuk karyawan dengan demikian karyawan lebih nyaman dan aman dalam melakukan pekerjaannya <sup>(8)</sup>.

Kamar linen adalah kamar yang digunakan untuk mengatur perputaran dan penyimpanan lena-lena yang digunakan untuk kegiatan di hotel. Berdasarkan hasil penelitian, semua hotel memiliki kamar lena yang bersih dengan udara yang segar, namun hanya ada 4 hotel (40%) yang memiliki lemari yang tertutup di ruang lena sedangkan 6 hotel (60%) tidak memiliki lemari tertutup dan lena hanya di simpan di rak-rak yang tidak tertutup. Hal ini bisa membuat lena yang sudah bersih akan terkena debu, jika hal ini dibiarkan maka akan merugikan pihak hotel dan penghuni hotel, seperti menggunakan linen yang tercemar yang menyebabkan gatal-gatal dan akhirnya pengunjung melakukan protes kepada pihak hotel dan hal ini juga memberikan gambaran yang buruk terhadap kualitas hotel tersebut.

Demi mendukung lancarnya pelaksanaan kamar tamu sebaiknya hotel memiliki persediaan *linen* yang memadai. Yang dimaksud dengan *linen* yang memadai adalah tersedianya jenis-jenis dan jumlah linen yang diperlukan, serta kondisi *linen* yang telah ditetapkan yaitu tidak kotor, tidak sobek, tidak bernoda, sudah disetrika, dilipat dan disimpan dalam rak-rak sesuai dengan standar kesehatan. Setiap kerusakan pada *linen* harus yang masih bisa diperbaiki harus dilakukan perbaikan dengan cepat, tetapi jika *linen* tidak bisa lagi diperbaki sebaiknya tidak digunakan, sehingga pentingnya manajemen linen ini untuk meningkatkan kualitas hotel <sup>(15)</sup>.

Semua hotel Melati yang diteliti memiliki gudang, terdapat 1 hotel (10%) yang gudangnya tidak bersih, barang-barangnya juga tidak tersusun rapi, tidak dilengkapi dengan rak, dan juga tidak ada pemisahan antara gudang bahan makanan, alat kantor dan alat rumah tangga. Sembilan hotel (90%) lainnya memiliki gudang yang bersih, namun ada 4 hotel saja yang memiliki rak. Hal ini tidak sesuai dengan Permenkes RI Nomor 80 Tahun 1990 yang mengatakan bahwa semua gudang harus dalam

keadaan bersih, barang-barangnya harus tersusun dengan baik dalam rak, serta memisahkan gudang bahan makanan, alat rumah, dan alat kantor, untuk itulah keadaan gudang yang ada bisa menjadi tempat perkembangbiakan serangga dan tikus yang adalah vektor penyakit dan kesehatan penghuni hotel bisa terganggu<sup>(8)</sup>.

Sanitasi tempat yang buruk akan menjadi tempat perindukkan tikus baik di luar maupun di dalam gedung termasuk gudang, sehingga tikus dapat menularkan penyakit pada manusia. Perlunya menjaga dan menata semua barang-barang agar tikus sebagai vektor tidak menjadikan gudang sebagai tempat bersarang yang dapat menularkan penyakit. Sebelum hal ini terjadi sebaiknya pemilik hotel harus memperhatikan gudang yang ada untuk dibersihkan, ditata dengan baik dalam rak-rak, serta memisahkan bahan-bahan makanan, alat-alat rumah dengan alat-alat kantor<sup>(16)</sup>.

### **3. Sanitasi Fasilitas Hotel**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel kesehatan fasilitas sanitasi, semua hotel memenuhi syarat dengan presentase lebih dari 75% dari total nilai 567<sup>(8,9)</sup>. Rata-rata presentasenya untuk semua hotel mencapai 94 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ros Santi dkk<sup>(10)</sup>, pada variabel kesehatan fasilitas sanitasi dari 2 hotel yang diteliti memperoleh presentase total skor masing-masing sebesar 83% dan 87 % dengan kriteria memenuhi syarat dan juga penelitian yang dilakukan oleh Ihsanul Fernando Gafar<sup>(11)</sup>, pada variabel ini juga memperoleh hasil 94.77% dengan kriteria memenuhi syarat.

Air bersih di setiap hotel ditinjau dari kualitasnya minimal memenuhi syarat fisiknya yaitu tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa, sedangkan dari segi kuantitasnya, air bersih di semua hotel juga tersedia dengan cukup disetiap kegiatan yang ada di hotel. Hal ini dikarenakan masing-masing hotel memiliki sumber air yang bisa memenuhi kebutuhan seperti PDAM dan ada juga yang menggunakan sumur bor, untuk air bersih di semua hotel sudah terpenuhi baik secara kualitas maupun kuantitas. Kebutuhan akan air bagi manusia adalah hal yang mutlak karena sebenarnya zat pembentuk tubuh manusia sebagian besar terdiri dari air yang jumlahnya sekitar 73% dari bagian tubuh manusia. Air juga memiliki peran penting bagi kehidupan manusia yaitu antara lain untuk membantu proses pencernaan, mengatur metabolisme tubuh, mengangkut zat-zat makanan dalam tubuh, mengatur keseimbangan tubuh, menjaga kebersihan tubuh agar tubuh tetap bersih dan terhindar dari kuman penyakit. Ketersediaan air baik dan kualitas maupun kuantitas air menjadi syarat bagi kehidupan yang sehat dan produktif<sup>(17)</sup>.

Setiap hotel memiliki tempat pembuangan air limbah yang menggunakan sumber tertutup atau ditanam dalam tanah. Saluran air limbah juga kedap air dan air limbah yang ada mengalir dengan lancar sehingga tidak terdapatnya genangan air disetiap hotel. Sistem pembuangan air limbah yang tertutup ini bukan hanya untuk tidak terjadinya genangan air tetapi tidak menimbulkan bau yang mengganggu penghuni hotel. Keadaan SPAL di semua hotel melati yang diteliti ini sudah sesuai dengan Permenkes RI Nomor 80 Tahun 1990, untuk itu perlu dipertahankan untuk tidak mencemari lingkungan dengan

limbah dari hotel. Hotel dalam melakukan kegiatannya menghasilkan air limbah yang dapat dikategorikan sebagai air limbah domestik karena aktivitasnya relatif sama dengan pemukiman. Air limbah yang tidak diolah dan langsung dibuang ke badan air akan berdampak negatif baik terhadap lingkungan maupun kesehatan masyarakat disekitarnya, untuk itulah maka dibutuhkan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) untuk mengolah air limbah hotel sebelum dibuang<sup>(18)</sup>.

Toilet umum tersedia di semua hotel, hanya saja belum layak karena semua hotel tidak memisahkan antara toilet pria dan wanita, serta tidak tersedianya peturasan (untuk pria). Hal inilah bisa menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna kamar mandi, untuk itu sebaiknya pihak hotel harus memisahkan kamar mandi untuk pria dan wanita serta dilengkapi dengan peturasan (untuk pria). Toilet di setiap hotel bersih dan tidak berbau, lantainya kedap air dan miring ke saluran pembuangan air limbah sehingga tidak terjadinya genangan air di toilet, lantainya juga tidak licin sehingga bisa meminimalkan kecelakaan pengguna dan toilet umum di semua hotel dibuat terpisah dari kamar tidur, ruangan tamu atau pun dapur.

Keberadaan fasilitas sanitasi sangat penting untuk memberikan keleluasaan dalam Buang Air Besar (BAB) seseorang seperti toilet. Toilet merupakan salah satu sarana sanitasi yang paling vital dan kebersihan toilet dapat dijadikan ukuran terhadap kualitas manajemen di suatu tempat<sup>(19)</sup>. Manfaat toilet sebagai tempat pembuangan kotoran manusia yang dapat membahayakan kesehatan karena kotoran manusia ini bisa menjadi media untuk penularan penyakit terutama penyakit diare. Pentingnya toilet untuk kesehatan masyarakat yaitu untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan penyebaran penyakit menular, serta dapat mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat<sup>(20)</sup>.

Tempat sampah di semua hotel terbuat dari bahan yang kuat, ringan, tahan karat, serta kedap air. 7 hotel (70%) dari 10 hotel yang diteliti tempat sampahnya memiliki penutup, sedangkan 3 hotel (30%) tidak memiliki penutup. Hal ini tidak sesuai dengan Permenkes RI Nomor 80 Tahun 1990 yang mengatakan tempat sampah harus memiliki penutup karena tempat sampah yang tidak memiliki penutup akan mengurangi estetika lingkungan dan ruangan hotel bahkan akan menjadi tempat perkembangbiakan vektor penyakit, seperti ketika sampah yang tidak mempunyai penutup di hinggap oleh lalat, dan lalat tersebut hinggap lagi di makanan yang tidak tertutup dan meninggalkan bakteri *E. coli*, makan ketika makanan itu di makan oleh penghuni hotel akan terjadinya diare. Menghindari hal tersebut sebaiknya pihak hotel mengganti tempat sampah yang tidak memiliki penutup dengan tempat sampah yang memiliki penutup<sup>(8)</sup>.

Pengumpulan sampah di semua hotel dilakukan dengan cara, menyediakan tempat sampah di setiap sudut ruangan dan kamar. Jenis sampah yang dari ruangan seperti tissue, kertas, botol air minum dan kemasan makanan siap saji. Sampah-sampah dari setiap ruangan tersebut dikumpulkan dalam karung atau dalam plastik dan di buang ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Kegiatan mulai dari pengumpulan, serta dibuang ke TPS dilakukan setiap hari. Sampah yang berada di TPS akan diangkut oleh kendaraan pengangkut sampah ke TPA (tempat pembuangan akhir).



Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menjelaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah tidak dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif seperti menjadi tempat perkembangbiakkan organisme yang dapat menimbulkan berbagai penyakit, meracuni hewan dan tumbuhan yang akan dikonsumsi oleh manusia, matinya flora dan fauna serta dapat menyebabkan kerusakan pada unsur-unsur alam seperti tanah dan lapisan ozon dan menyebabkan bau busuk, pemandangan buruk sekaligus berdampak negatif bagi pariwisata seperti timbulnya bencana banjir dimusim penghujan yang membuat kerusakan dan kerugian bahkan kematian<sup>(21)</sup>.

#### **4. Kesehatan Karyawan Hotel**

Kesehatan karyawan terdiri dari dua kriteria yang nilai yaitu pakaian kerja dan surat kesehatan dari dokter yang masih berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi pakaian kerja karyawan terdapat 7 hotel (70%) yang memiliki pakaian kerja khusus untuk karyawan sedangkan 4 hotel (40%) tidak memiliki pakaian kerja untuk karyawan, sedangkan untuk surat kesehatan dari dokter yang masih berlaku didapat 8 hotel (80%) karyawannya memiliki surat kesehatan, sedangkan 2 hotel (20%) karyawannya tidak memiliki surat kesehatan. Berdasarkan hasil analisis hasil penelitian didapat hanya 6 hotel (60%) yang memenuhi syarat kesehatan karyawan sedangkan 4 hotel tidak memenuhi syarat kesehatan karena tidak mencapai 100% dari total skor 20. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ros Santi dkk<sup>(10)</sup>, pada variabel kesehatan karyawan dari 2 hotel yang diteliti memperoleh presentase total skor masing-masing sebesar 80% dan 90% dengan kriteria memenuhi syarat dan juga penelitian yang dilakukan oleh Ihsanul Fernando Gafar<sup>(11)</sup>, pada variabel ini juga memperoleh hasil 11,5% dengan kriteria tidak memenuhi syarat.

Kesehatan karyawan adalah point yang harus tetap diperhatikan pemilik hotel karena karyawan berinteraksi langsung dengan pengunjung sehingga perlunya pengecekan kesehatan secara berkala untuk memastikan kesehatan karyawan. Hal ini juga bertujuan untuk mencegah penularan penyakit. Selain itu sebaiknya karyawan di lengkapi dengan pakaian kerja yang khusus untuk di pakai pada saat bekerja. Pencegahan pada penyakit menular yang dilakukan dengan cara *check up* (pemeriksaan kesehatan) rutin pada setiap individu karena penyakit menular adalah penyakit yang dapat ditularkan (berpidah dari satu orang ke orang yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui perantara atau penghubung). Maka dari itu dengan adanya surat keterangan sehat dari dokter yang masih berlaku memberikan informasi tentang keadaan kesehatan setiap karyawan serta mencegah penularan penyakit tertentu dengan merumahkan karyawan yang tidak sehat<sup>(22)</sup>.

Pakaian kerja ini berfungsi bukan hanya untuk menambah gambaran baik buat hotel tetapi juga membuat karyawan lebih nyaman ketika bekerja dengan memakai pakaian kerja yang baik. Seragam memberikan pengaruh positif bagi pemakainya karena dapat memperlengkapi seseorang dengan

karisma, percaya diri dan pengakuan. Seragam sepatutnya dipilih dan dibuat dengan tepat agar dapat menimbulkan rasa senang dan nyaman bagi pemakainya, maka penting menyediakan pakaian kerja khusus untuk karyawan untuk menjaga hygiene karyawan itu sendiri serta meningkatkan perasaan senang dalam hati saat bekerja dan dari hal tersebut membuat karyawan bekerja dengan baik dengan sendirinya produktivitas dan kepuasan pelanggan akan semakin baik <sup>(23)</sup>.

### **5. Gambaran Sanitasi Hotel Melati di Kota Kupang Tahun 2022**

Variabel penilaian sanitasi hotel melati terdiri dari kesehatan lingkungan dan bangunan, kesehatan kamar atau ruang, kesehatan fasilitas sanitasi dan kesehatan karyawan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa 10 hotel ini memiliki sanitasi yang cukup baik karena sudah memenuhi standar minimal sanitasi hotel melati yaitu 75% dari total nilai 841 <sup>(8,9)</sup>, namun di setiap hotel ada beberapa catatan penting untuk di perbaiki seperti merenovasi bangunan agar lebih baik, membuat pagar untuk mencegah masuknya binatang pengganggu, serta memperhatikan kesehatan karyawan mulai dari pakaian dan juga surat kesehatan. Hal ini bertujuan pengunjung lebih nyaman ketika masuk ke lingkungan, karyawan juga nyaman dalam melakukan pekerjaannya dan kemungkinan untuk terjadinya penularan penyakit sangat kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ros Santi dkk <sup>(15)</sup>, untuk sanitasi dari 2 hotel yang diteliti, memperoleh presentase total skor sebesar 86% dengan kriteria tidak memenuhi syarat dan juga penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dkk <sup>(5)</sup> memperoleh total presentase sebesar 79%.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sanitasi lingkungan dan bangunan sebagian besar memenuhi syarat kesehatan pada. Sanitasi kesehatan kamar dan ruangan hotel, kesehatan fasilitas sanitasi keseluruhannya memenuhi syarat kesehatan. Sedangkan pada kesehatan karyawan sebanyak 60 % hotel memenuhi syarat. Pihak hotel disarankan agar lebih meningkatkan lagi kesehatan sanitasi hotel terutama yang berkaitan dengan pagar hotel yang kuat, luas kamar, ruang istirahat karyawan, dinding, atap, langit-langit, toilet, gudang, kamar lena, tempat sampah, pakaian kerja serta surat kesehatan karyawan.

### **REFERENSI**

1. Suryadi, I., Selvina, R., & Siti, R. (2018). Penerapan Hygiene dan Sanitasi Hotel Kusuma Kartika Sari di Kota Surakarta. *Journal of Industrial Hygiene and Accopational*. Vol.2.
2. Fitrianti. (2016). *Kesehatan Masyarakat Sanitasi dan Lingkungan*. Surakarta: PT Borobudur Inspirasi Nusantara.
3. Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
4. Santoso, Imam. (2015). *Inspeksi Sanitasi Tempat-Tempat Umum*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
5. Suryadi, I., Racmawati, S., Wardani, T. Lilia, & Fajarini, R. (2018). *Penerapan Hygiene dan Sanitasi Hotel Graham Timoho Yogyakarta*.

6. BPS. (2020). Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia. Jakarta: CV. Petratama Persada.
7. BPS. (2019). Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kupang: Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur.
8. Kemenkes RI. (1990). Peraturan Menteri Kesehatan No. 80 Tahun 1990 Tentang Persyaratan Sanitasi Perhotelan.
9. Keputusan Dirjen PPM Dan PLP No. 95 Tahun 1991 Tentang Penilaian Pemeriksaan Hotel.
10. Santi, F.R., Suparlan, & Khambali. (2013). Keadaan Sanitasi Hotel Melati Singaraja Dan Griyo Mulyo Surabaya Tahun 2012. Vol.X
11. Gafar, I.F. (2018). Deskriptif Tentang Kondisi Sanitasi Hotel Taufina di Kota Solok. Politeknik Kesehatan Padang.
12. Hardiana, D. (2018). Perilaku Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pantai Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat. Universitas Negeri Padang: Jurnal Buana. V (2).
13. Maisyaroh, S. (2010). Implementasi Job Safety Analysis Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Di PT. Tri Polyta Indonesia Tbk. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
14. Rumekso, SE. (2009). Housekeeping Hotel – Floor Section. Yogyakarta: ANDI
15. Seniartha, I. W. (2002). Pelayanan Lena dan Pakaian Seragam. Skripsi. Bali: Sekolah Tinggi Pariwisata Bali.
16. Priyambodo. 2003. Pengendalian Hama Tikus Terpadu. Jakarta: Penebar Swadaya.
17. Asmadi, K. & Subaris, H. (2011) Teknologi Pengolahan Air Minum Pertama. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
18. Siswanto, D., dkk. (2014). Pengolahan Air Limbah Hotel dengan Metode Free Surface Constructed Wetland Menggunakan Tumbuhan Equisetum Hymale. Riau: Jurnal Teknobiologi. V (1).
19. Andresni, H., Zahtamal, Septiani, W., & Mitra. (2019). Efektivitas Edukasi Toilet Training terhadap Perilaku Ibu dan Kemampuan Toilet Training Anak Usia 18-36 Bulan. STIKeS Hang Tuah: Jurnal Kesehatan Komunitas V (2).
20. Wijayanti, K. A., Laksmono Widagdo & Zahroh Shaluhiah, Z. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Buang Air Besar jamban di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Universitas Diponegoro Semarang: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), Vol (4).
21. Alex. (2011). Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
22. Eliana & Sri Sumiati. (2016). Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
23. Michael, A. (2002). Best Impressions in Hospitality: Your Professional Image for Excellence. New York: Delmar Thomson Learning.